

Mengutil Perjalanannya,

Mengacuhkannya Teror

Mikke Susanto

DI tangan perupa Bunga Jeruk perjalanan diubah menjadi sebongkah oleh-oleh dan diskusi mengenai sikap dan rasa sugesti yang berlebihan terhadap benda-benda.

YAKINLAH bahwa dalam pikiran seniman perjalanan kemudian menjadi sosok-sosok yang ternyata telah berbentuk dan bernyawa sebagai ikon-ikon dan artefak pembicaraan. Bahkan, seorang sastrawan seperti halnya Umar Kayam, telah berhasil menjinakkan perjalanannya yang hanya beberapa jam mampir di suatu tempat baru, menjadi sebuah cerita pendek, misalnya pada karya *Secangkir Kopi dan Sepotong Donat*. Bahkan, sastrawan Iwan Simatupang pernah menulis dalam *Mencari Tokoh Bagi Roman*: Satu sekon saja sudah cukup untuk dialami sebagai waktu, dan oleh sebab itu cukup untuk dihayati, tegasnya didramatisir, bagi suatu roman (baca karya seni).

Maka, membicarakan perihal "jalan-jalan", serta merta yang muncul dalam benak seniman adalah bagaimana melahirkan lahan bagi setiap respons inderawi kita untuk dapat dimanfaatkan sebagai obyek dan subyek yang berbicara. Perupa, dengan modal visualnya, kemudian memanfaatkan data-data yang berhasil dikumpulkan dalam memori menjadi buah karya yang mudah dipegang, dijual, maupun dikoleksi kembali.

Dengan sangat jujur Bunga mengakui bahwa pameran tunggalnya di Cemeti Art House, Jalan DI Panjaitan 41, Yogyakarta, banyak membicarakan perihal perjalanan sepulangnya dari bepergian ke beberapa negara di Benua Amerika seperti dalam rangka program Residency Asian Cultural Center pada Elizabeth Foundation di New York, Amerika Serikat (AS), tahun 2002. Tanpa canggung, Bunga berhasil mengeksplorasi kepekaan dan rasa gelisahnyanya ketika ia berkehendak untuk pergi atau beranjak pulang.

Dalam pesawat yang ditumpanginya menuju Yogyakarta, ide ini lahir. Berbekal *handycam* ia berhasil mentransfer awan dan langit yang dilewatinya menjadi karya video. Ke-

mudian tersaji pada layar lebar, dalam ruang pamer sebagai sebuah tanda masuknya pemirsa dalam pameran yang bertajuk "Dat was Now Dis is Then".

Baginya, bepergian seolah-olah menjadi musuh sekaligus buah pikir yang menggema dan menghasilkan sikap-sikap kompromi terhadap ruang dan kondisi. Perjalanan bagi siapa pun juga memberi catatan, data, fakta, dan perangai-perangai yang menarik perhatian. Di sinilah Bunga kemudian berhasil mengumpulkan data dan dengan ketajaman imajinasinya mengeluarkan kembali rekaman-rekaman atas ribuan simbol yang menerpa dirinya.

Rata-rata karya yang berhasil disajikan dalam pameran ini menengahkan data-data visual yang ditangkapnya ketika berada di sebuah tempat. "Oleh-oleh" itu mulai dari berupa baju atau tas kain yang digelar dengan simbol dan ikon produk di mana ia melakukan kerja seninya (pada karya *Oleh-oleh dengan Cinta*, 2002), lukisan-lukisan dengan pesan-pesan yang tersembunyi, spanduk ala New York yang bertuliskan (sekaligus menjadi judul karya) *Hell's Kitchen* dan *Jekyll & Hyde Club* (2002) lengkap dengan tongkat penyang-